

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah kemiskinan di Indonesia periode tahun 2015-2016 mengalami penurunan. Pernyataan tersebut terlihat dari data kemiskinan yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS). Data penduduk miskin di Indonesia sampai tahun 2015 menunjukkan 11,13% dari total penduduk 28,51 juta jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2015 mendeskripsikan bahwa data kemiskinan tersebut meliputi perkotaan sebesar 10,62 juta (8,22%) dan perdesaan sebesar 17,89 juta (14,09%). Sedangkan data kemiskinan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Pada Bulan September jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70%), berkurang sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86%). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 7,79 %, turun menjadi 7,73 % pada September 2016. Demikian pula persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 14,11% persen pada Maret 2016 menjadi 13,96% pada September 2016. Akan tetapi jumlah tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah krusial untuk diatasi agar tidak menjadi momok wajah Indonesia dikemudian hari.

Isu-isu kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang kerap menjadi sorotan dari tahun ke tahun. Menurut Nainggolan (2012, hlm.5) kemiskinan merupakan kondisi pada saat seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi tersebut sejalan dengan paparan Saragih (2014, hlm. 6) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dengan standar kehidupan yang sangat rendah. Ia juga memaparkan bahwa dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi yang dimaksud penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Tahun 2019 pemerintah menetapkan target penurunan kemiskinan sebesar 7-8%. Hal demikian tertera dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Sebagai upaya pencapaian target tersebut, pemerintah menggulirkan berbagai program sebagai upaya perentasan kemiskinan di Indonesia. Salah satu program pemerintah yang dijadikan sebagai revitalisasi penanggulangan kemiskinan ialah Program Keluarga Harapan (PKH). Program tersebut juga diarahkan menjadi *center of excellence* yang mensinergikan program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional. Program Keluarga Harapan (PKH) tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin, menurunkan kesenjangan (*ratio gini*) seraya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menelaah data di atas, Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki misi yang besar terkait penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin (KM), atau dalam istilah internasional dikenal dengan *Conditional Cash Transfers (CCT)*. Program tersebut digalangkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dimulai tahun 2007, dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan aksesibilitas terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial bagi keluarga miskin juga ditujukan untuk mempercepat pencapaian tujuan MDGs atau *Millenium Development Goals* yang didengungkan di seluruh dunia pada awal tahun 2007. Dilansir dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2016, hlm. 1) program PKH hadir sebagaimana atas dasar hukum dari Undang-undang nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, Undang-undang nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan Fakir Miskin, dan Peraturan Presiden nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Sejalan dengan upaya percepatan pengentasan kemiskinan melalui pencapaian tujuan PKH, digagaslah kegiatan yang bertendensi pada upaya membangun kesadaran keluarga penerima manfaat (KPM) PKH untuk bertindak mandiri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, peduli terhadap gizi serta perlindungan anak, perencanaan usaha dan pengelolaan ekonomi. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang kemudian dikenal

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan istilah *Family Developmet Session* (FDS). Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pendampingan dalam pertemuan bulanan yang harus dilaksanakan oleh pendamping PKH di unit kerja daerahnya masing-masing.

Family Developmet Session tersebut merupakan proses belajar peserta atau keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berupa pemberian dan pembahasan informasi praktik di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak yang disampaikan oleh pendamping selaku fasilitator pembelajaran. Kegiatan FDS tersebut menjadi bagian dari siklus yang harus diikuti oleh penerima manfaat bantuan sosial PKH.

Peran pendamping mendapat kedudukan penting dan strategis dalam kesuksesan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) juga dalam pelaksanaan kegiatan P2K2. Oleh sebab itu, pendamping perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap profesionalnya dalam melaksanakan pendampingan, khususnya sebagai fasilitator pada kegiatan FDS/P2K2. Peran pendamping sebagai fasilitator yakni dalam memaparkan atau menjelaskan materi yang harus di sampaikan pada kegiatan *Family Development Session/* Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) kepada keluarga miskin guna mencapai kualitas pendampingan yang produktif. Menurut Sedarmayati (dalam Umar, 2004, hlm. 42) ciri-ciri SDM yang produktif adalah tampak pada tindakannya yang konstruktif, percaya diri, mempunyai rasa tanggungjawab, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya, mempunyai pandangan jauh ke depan, dan mampu menyelesaikan persoalan.

Urgensi pelaksanaan pelatihan sebagai optimalisasi keterampilan dan kompetensi pendamping PKH tersebut, sejalan dengan pasal 71 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, bahwa Kementrian sosial mempunyai kewenangan dalam memberikan pembinaan teknis sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial (*Policy Brief* Standar SDM Kesos, hlm.1).

Hal di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan menjadi salah satu komponen penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) khususnya pendamping sebagai ujung tombak implementasi program di lapangan. Penyelenggaraan pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, ketarampilan, dan sikap positif SDM yang

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dapat menjadi asset penting dalam implementasi program serta pencapaian tujuan PKH. Menurut pandangan Walter Dick (dalam Benny, 2014, hlm. 2) mendefinisikan bahwa kegiatan pelatihan sebagai “... *A prespecified and planned experience that enable a person to do something that he or she could not do before*”. Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah diselenggarakan kerap tidak dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi seperti yang diharapkan.

Salah satu faktor yang membuat kegiatan pelatihan yang telah diselenggarakan tidak dapat mencapai target yang diinginkan menurut Townsend dan Donovan (dalam Benny, 2014, hlm. 6) adalah desain pelatihan tidak dikaitkan dengan visi dan misi institusi atau program yang bersangkutan. Oleh sebab itu, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan (BBPPKS) Regional II Bandung sebagai unit pelaksana teknis terkait penyelenggaraan pelatihan *Trainig of Trainer Family Development Session* PKH di regional II yang meliputi Jawa Barat, Bangka Belitung, Kalimantan, Lampung, dan DKI Jakarta, kerap mempertimbangkan masalah tersebut dalam pelaksanaan setiap kegiatan pelatihan. Hal demikian diperhatikan agar pelaksanaan pelatihan dapat terlaksana efektif serta efisien dan memiliki hasil lulusan yang berkualitas. Hal demikian menjadikan Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) dan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) Kesejahteraan Sosial menyusun kurikulum serta pengembangan model dan metode pelaksanaan pelatihan, sehingga diharapkan dapat mewujudkan lulusan peserta pelatihan yang kompeten dan handal dalam menghadapi berbagai masalah di lapangan kerja dan khususnya mampu sejalan dengan visi dan misi dari program-program terkait yang diselenggarakan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Secara umum pemilihan pendekatan, metode, teknik memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran, juga merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan. Dengan demikian penerapan pendekatan, metode juga teknik pembelajaran yang tepat merupakan suatu keharusan dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana hal di atas, BBPPKS Regional II Bandung menerapkan kegiatan praktik pada proses pembelajaran di setiap pendidikan dan pelatihan (diklat) guna mengoptimalkan pemahaman serta kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti materi secara *lecture* di dalam kelas. Kegiatan praktik tersebut dikenal dengan istilah Praktik Belajar Lapangan (PBL), dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap pelaksanaan pelatihan di BBPPKS Bandung.

Kegiatan praktik yang dimaksud di atas salah satunya terpatut dalam pelaksanaan pelatihan *Training of Trainer Family Development Session*, yang mana proses pembelajaran pada kegiatan pelatihan FDS dikemas dengan kurikulum yang mengedepankan proporsi praktik lebih besar (80%) dibandingkan dengan konsep teoritik (20%). Adapun pelaksanaan PBL pada pelatihan *Training of Trainer Family Development Session* untuk meningkatkan kompetensi pendamping PKH sebagai fasilitator pada kegiatan *Family Development Session* di lokasi *treatment* (Laporan Diklat FDS angkatan 1, 2017, hlm. 1). Menurut laporan Kepala Balai Besar Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional I yang diwakili oleh Kabid Penyelenggaraan Pelatihan dan Kerjasama Drs. Afrinaldi. M.Si (dalam Tobari, 2016, hlm.1), tujuan pelaksanaan PBL-PKH adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan. Terlebih dalam menerapkan ilmu-ilmu di kelas dengan di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan telaah peneliti ketika peninjauan lapangan terkait pelaksanaan PBL pada diklat FDS. Praktik PBL pada diklat FDS tersebut bertendensi pada pengalaman menjadi fasilitator pembelajaran dalam memberikan penguatan pengetahuan di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak yang melibatkan ibu-ibu peserta PKH sebagaimana pelaksanaan FDS PKH yang sesungguhnya. Kegiatan belajar tersebut sejalan dengan tujuan PBL FDS yang bertujuan menyiapkan peserta pelatihan tidak sekadar pendamping dalam penyaluran bantuan sosial melainkan menjadi fasilitator yang kompeten dalam rangka membangun kesadaran penerima manfaat program keluarga harapan untuk mandiri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, peduli terhadap gizi serta perlindungan anak, perencanaan usaha dan pengelolaan ekonomi.

Penyelenggaraan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (diklat) ditujukan guna meningkatkan tiga domain sebagaimana yang disebut dalam teori Taksonomi Bloom, yakni adanya peningkatan dari aspek

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kognitif, afektif dan psikomotor peserta pelatihan melalui proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran dalam pelatihan, tidak hanya menekankan pada saat pembelajaran yang berlangsung di dalam ruangan, akan tetapi yakni pembelajaran yang juga merupakan proses belajar melalui praktek di lapangan. Sebagaimana Mel Silberman (dalam Benny, 2014, hlm. 140) mengemukakan bahwa peserta kegiatan pelatihan perlu mendapatkan pengalaman belajar langsung agar mampu menguasai kompetensi yang dipelajari. Belajar dengan cara melakukan sebuah aktivitas atau dikenal dengan istilah *learning by doing* akan memberikan dampak positif terhadap penguasaan kemampuan-pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta.

Konsep tersebut juga terpatri dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan Elsa (2016, hlm 99) terkait implementasi kegiatan praktik lapangan di Balai Pelatihan Kesehatan Ciloto yang menunjukkan bahwa kegiatan praktik lapangan tersebut memiliki pengaruh terhadap tiga domain, meliputi perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor meskipun pelaksanaan PBL tersebut dilaksanakan dalam waktu satu hari. Berbeda dengan kegiatan PBL pelatihan FDS PKH di BBPPKS, yang mana pelaksanaan pelatihan tersebut dilaksanakan 4 kali dalam kurun waktu selama pelaksanaan pelatihan FDS berlangsung.

Beberapa hal yang telah paparkan di atas, peneliti bermaksud mengkaji pelaksanaan Praktik Belajar Lapangan yang dilaksanakan pada diklat *Training of Trainer Family Development Session*. Akan tetapi sebagaimana ungkapan Sukirman (2012, hlm. 22) “Praktek tanpa didasari oleh teori bisa menyalahi ketentuan yang ditetapkan. Begitu juga sebaliknya banyak mempelajari teori tanpa disertai kegiatan praktek kurang sempurna”, Oleh karena itu untuk lebih memahami implemetasi dari pelaksanaan praktik belajar dalam proses pembelajaran tersebut perlu adanya teori yang sejalan dengan kegiatan tersebut. Menurut Sukirman (2012, hlm. 52) salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberi porsi latihan keterampilan mengajar yaitu dengan pendekatan pembelajaran mikro. Pelaksanaannya tidak dilakukan di tempat yang sebenarnya, melainkan dilakukan di tempat latihan atau laboratorium yang sengaja dipersiapkan untuk pembelajaran mikro. Walaupun latihan mengajar melalui pembelajaran mikro bukan ditempat yang sebenarnya, akan tetapi skenarionya sama dengan cara atau prosedur pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching but not real class room teaching*). Dengan

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata lain pendekatan pembelajaran mikro merupakan bentuk miniatur dari kegiatan pembelajaran di kelas, sebagai tahap awal untuk mengkondisikan calon guru berkenalan dengan keterampilan mengajar.

Sebagaimana paparan di atas, proses pembelajaran Praktik Belajar Lapangan (PBL) pada diklat FDS yang bertujuan menyiapkan peserta pelatihan menjadi fasilitator yang kompeten dengan cara praktik yang memposisikan peserta pelatihan sebagai fasilitator untuk menyampaikan materi, sejalan dengan kaidah teori pelaksanaan pembelajaran mikro, yang mana pembelajaran mikro tersebut ditujukan untuk melatih, membina, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengkaji “Implementasi Praktik Belajar Lapangan (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan *Training of Trainer Family Development Session (FDS)*” yang bertempat di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, Lembang, Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana implemtasi praktik belajar lapangan dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan Training of Trainer Family Development Sessioan (ToT FDS)?*”. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur implemtasi Praktik Belajar Lapangan (PBL) dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan *Training of Trainer Family Development Session*?
2. Bagaimana hasil kompetensi peserta pelatihan *Training of Trainer Family Development Session* setelah melaksanakan Praktik Belajar Lapangan (PBL)?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implemtasi Praktik Belajar Lapangan (PBL) dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan *Training of Trainer Family Development Session*?
4. Bagaimana tindak lanjut pelaksanaan PBL setelah peserta pelatihan kembali ke wilayah kerjanya masing-masing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan prosedur pelaksanaan Praktik Belajar Lapangan (PBL) dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan *Training Of Trainer Family Development Session*.
2. Mendeskripsikan hasil kompetensi peserta pelatihan *Training Of Trainer Family Development Session* setelah Praktik Belajar Lapangan (PBL).
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Praktik Belajar Lapangan (PBL) pada pelatihan *Training Of Trainer Family Development Session*.
4. Mendeskripsikan tindak lanjut yang dilaksanakan kepada peserta pelatihan setelah kembali ke wilayah kerjanya masing-masing.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah, dan teori terkait pembelajaran praktik sebagai pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pelatihan.

2. Praktik

- a. Besar harapan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada penyelenggara pelatihan terkait pelaksanaan praktik belajar lapangan yang dilaksanakan pada setiap diklat, khususnya diklat FDS agar pelaksanaan pelatihan dapat terselenggara lebih optimal.
- b. Sebagai bahan referensi dan kajian penelitian di masa mendatang mengenai khazanah keilmuan Pendidikan Luar Sekolah, khususnya terkait keilmuan penyelenggaraan pelatihan yang menggunakan pendekatan pembelajaran praktik.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang peneliti susun, merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 6411/UN40/HK/2016 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2016, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Tuti Alawiyah, 2018

IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY DEVELOPMENT SESSION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab pertama dalam skripsi ini menghimpun latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab dua merupakan terdiri dari landasan teori yang berisi tinjauan teoritis yang menjadi landasan dan acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian yang dipaparkan pada Bab IV. Adapun teori-teori yang dimuat dalam penelitian ini adalah konsep mengenai konsep praktik mengajar, prosedur pembelajaran praktik, konsep dasar pelatihan, konsep kompetensi serta selayang pandang terkait *family development session*.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab tiga, peneliti menjelaskan mengenai metode penulisan yang digunakan, mencakup metode dan desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data.

Bab IV Analisis Deskripsi Lapangan dan Pembahasan

Pada bab empat berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang merupakan jawaban pertanyaan penelitian pada rumusan masalah bab I.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab lima, berisikan simpulan dan rekomendasi yang menyajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan.

Tuti Alawiyah, 2018

**IMPLEMENTASI PRAKTIK BELAJAR LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN TRAINING OF TRAINER FAMILY
DEVELOPMENT SESSION**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu